



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

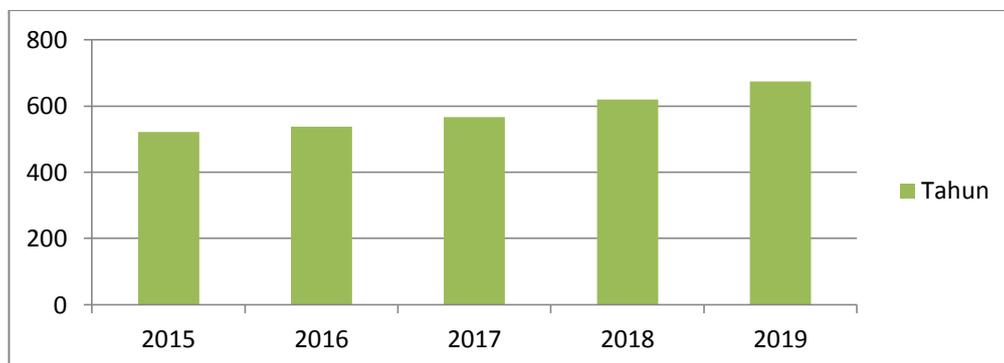
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* atau *go public* di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti yang tertera pada Gambar 1.1 menunjukkan adanya peningkatan jumlah perusahaan *go public* dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Jumlah perusahaan *go public* yang tercatat adalah 521 perusahaan pada tahun 2015, 537 perusahaan pada tahun 2016, 566 perusahaan pada tahun 2017, 619 perusahaan pada tahun 2018, dan 674 perusahaan pada tahun 2019.

**Gambar 1.1**  
**Peningkatan Jumlah Perusahaan *go public***  
**Tahun 2015-2019**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Menurut Undang-Undang No. 08 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, *Initial Public Offering (IPO)* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang melakukan penawaran umum) untuk

menjual saham atau efek lainnya kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-Undang ini dan Peraturan Pelaksananya. Tujuan perusahaan melakukan *go public* adalah untuk mendapatkan penambahan modal usaha dari pihak luar seperti investor dan kreditur. Penambahan modal tersebut digunakan untuk mengembangkan dan memajukan usahanya. Bertambahnya jumlah perusahaan yang melakukan *go public* menyebabkan persaingan antar perusahaan *go public* semakin meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan *go public* saling bersaing untuk menarik investor menanamkan modalnya di perusahaan mereka. Para investor dan kreditur yang ingin memberikan tambahan modal kepada suatu perusahaan akan terlebih dahulu melihat laporan keuangan dari perusahaan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 1 tahun 2018, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (IAI, 2018). Menurut Weygandt, dkk. (2019), pengguna informasi keuangan adalah pihak internal dan eksternal. Pihak internal pengguna informasi keuangan adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis termasuk manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan karyawan perusahaan. Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan mengenai perusahaan (Weygandt, dkk, 2019).

Terdapat dua jenis pihak eksternal yang paling umum yaitu investor dan kreditur. Investor (pemilik) menggunakan informasi akuntansi untuk membuat keputusan membeli, menahan, atau menjual kepemilikan saham suatu perusahaan. Kreditur (seperti pemasok dan bank) menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi risiko menyetujui kredit atau meminjamkan uang. Karena pentingnya laporan keuangan, maka laporan keuangan harus disajikan secara wajar sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, bebas dari salah saji material, dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), direksi wajib menyerahkan laporan keuangan perseroan kepada akuntan publik untuk diaudit apabila:

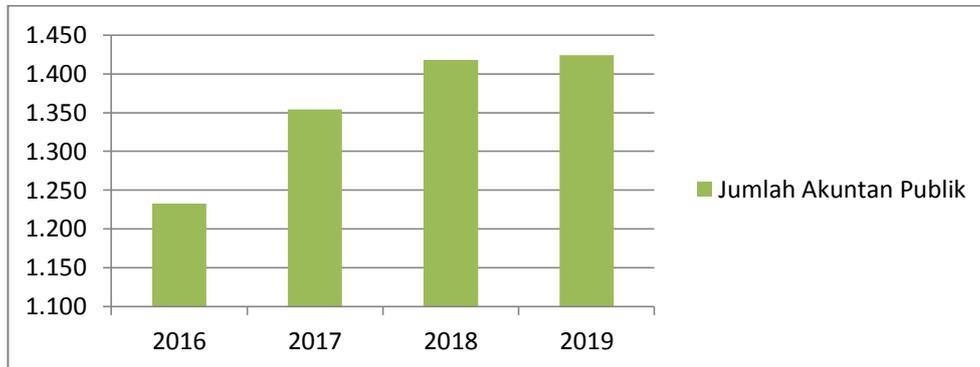
1. Kegiatan usaha perseroan adalah menghimpun dana/atau mengelola dana masyarakat;
2. Perseroan menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat;
3. Perseroan merupakan perseroan terbuka;
4. Perseroan merupakan persero;
5. Perseroan mempunyai aset dan/atau jumlah peredaran usaha dengan jumlah nilai paling sedikit Rp.50.000.000.000,00 (Lima Puluh Miliar Rupiah); atau
6. Diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan.

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengeluarkan peraturan nomor 29/POJK.04/2016 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Menurut Arens, dkk. (2017), audit adalah proses

penilaian dan pengumpulan bukti atau evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, dkk, 2017). Laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh pihak ketiga yang independen yaitu akuntan publik atau auditor sehingga memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh publik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut Hariyanti (2018), auditor dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan dan menyatakan pendapat atas kewajaran dalam laporan keuangan dalam perusahaan atau organisasi dan menyesuaikan laporan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor independen atau akuntan publik merupakan auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu badan usaha yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan dan berfungsi sebagai tempat bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, jasa audit kepatuhan dan jasa audit laporan keuangan (Hariyanti, 2018).

Bertambahnya jumlah perusahaan yang melakukan *go public* di Indonesia menyebabkan kebutuhan akan jasa audit semakin meningkat. Perusahaan semakin membutuhkan jasa profesional dari para akuntan publik yang diharapkan mampu memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan diandalkan bagi pihak internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan. Kebutuhan akan jasa audit yang meningkat menyebabkan profesi akuntan publik menjadi salah satu profesi yang dibutuhkan dan membuat permintaan akan jasa audit terus meningkat.

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Jumlah Akuntan Publik di Indonesia**  
**Tahun 2016-2019**



Sumber: PPPK Kemenkeu

Berdasarkan Gambar 1.2, Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan Indonesia mencatat terdapat sebanyak 1.233 akuntan publik di tahun 2016, 1.354 akuntan publik di tahun 2017, 1.418 akuntan publik di tahun 2018, dan 1.424 akuntan publik di tahun 2019. Data ini menunjukkan selama periode 2016-2019, jumlah akuntan publik semakin meningkat. Profesi akuntan publik memiliki peranan yang besar dalam mendukung perekonomian nasional yang sehat dan efisien serta meningkatkan transparansi dan mutu informasi dalam bidang keuangan. Akuntan publik juga memiliki peran terutama dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan suatu entitas (Wijaya & Subagyo, 2017).

Dalam melaksanakan perannya, seorang akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien serta pengguna laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran suatu laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat memiliki kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan sehingga auditor akan dihadapkan

dengan kondisi yang dinamakan dilema auditor. Dilema auditor terjadi apabila akuntan publik harus memilih antara untuk memenuhi kepuasan klien atau mengedepankan kode etiknya dan integritasnya sebagai akuntan publik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pemeriksaan. Dilema auditor ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya skandal akuntansi.

Salah satu skandal akuntansi yang terjadi di Indonesia baru-baru ini adalah kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang diduga memanipulasi laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018 tetapi diberikan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) oleh KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan rekan. Usai menerima rapor merah pada laporan keuangan mereka beberapa tahun kemarin, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk memberi kejutan dengan membukukan keuntungan di 2018. Padahal, tahun 2017 perseroan merugi sebesar US\$ 216,58 juta setara Rp 3,03 triliun mengacu kurs Rp 14.000 per dolar Amerika Serikat (AS). Bahkan, hingga kuartal III 2018 perusahaan masih merugi sebesar US\$ 114,08 juta atau sekitar Rp 1,5 triliun. Kurun waktu satu tahun, Garuda Indonesia berhasil membalikkan rugi bersih yang cukup fantastis itu menjadi labar bersih sebesar US\$ 809,84 ribu atau Rp 11,33 miliar (Arieza, 2019). Dua komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan keuangan 2018. Keduanya menolak pencatatan transaksi kerja sama penyedia layanan konektivitas (wifi) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018 (Pratiwi, 2019).

Chairul dan Dony berpendapat hal ini justru merugikan perusahaan dari sisi arus kas. Sebab, ada kewajiban bayar Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari laba yang diraih Garuda Indonesia. Padahal, beban itu seharusnya belum menjadi kewajiban karena pembayaran kerja sama dengan Mahata belum masuk ke kantong perusahaan. Mereka melihat hal ini bertentangan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23 paragraf 28 dan 29. Pada paragraf 28 tertulis pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen diakui dengan dasar yang dijelaskan di paragraf 29 jika kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas dan jumlah pendapatan dapat diukur secara andal. Dua komisaris tersebut juga berpendapat bahwa dampak dari pengakuan pendapatan itu menimbulkan kerancuan dan menyesatkan. Pasalnya, keuangan Garuda Indonesia berubah dari yang sebelumnya rugi menjadi untung (Pratiwi, 2019). Laporan tahunan maskapai penerbangan ini tidak menjelaskan alasan kenapa dua komisioner Garuda, yaitu Chairul Tanjung dan Doni Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan tersebut sehingga hal ini dianggap telah melanggar aturan OJK (Sari, 2019).

Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan (PPPK Kemenkeu) menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh Akuntan Publik (AP) atau auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit terhadap PT Garuda Indonesia Tbk dimana hal itu mempengaruhi opini laporan auditor independen (Kemenkeu, 2019). Kementerian Keuangan memaparkan tiga kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia

(Persero) Tbk tahun 2018. Pertama, AP bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Sebab, AP ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan sehingga AP ini terbukti melanggar Standar Audit (SA) 315 tentang pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya. Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut sehingga ini melanggar SA 500 tentang bukti audit. Terakhir, AP juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, dimana hal ini melanggar SA 560 tentang peristiwa kemudian (CNN,2019). Oleh karena itu, Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan kepada AP Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, selaku auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan Entitas Anak tahun buku 2018. Penjatuhan sanksi ini dimaksudkan Kemenkeu dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator untuk meningkatkan kualitas sistem keuangan dan profesi keuangan dalam menjaga kepercayaan publik (Kemenkeu, 2019).

Sanksi administratif juga dikenakan secara tanggung renteng sebesar Rp 100 juta kepada seluruh anggota Dewan Komisaris PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menandatangani Laporan Tahunan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2018 karena dinyatakan melanggar Peraturan OJK Nomor

29/PJOK.004/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Selain itu, seluruh anggota direksi PT Garuda Indonesia juga dikenakan sanksi administratif berupa masing-masing Rp 100 juta karena melanggar peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan (Kemenkeu, 2019). Pemberian sanksi atas manipulasi laporan keuangan kepada perusahaan serta akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dalam kasus ini menunjukkan pentingnya audit atas laporan keuangan dan kinerja auditor yang berkualitas untuk menilai kewajaran laporan keuangan.

Nugraha dan Ramantha (2015) menyatakan bahwa auditor harus mampu berperan menjadi mediator bagi perbedaan-perbedaan kepentingan antar berbagai pelaku bisnis dan masyarakat. Agar mampu menjalankan peran tersebut, auditor harus selalu menjaga mutu jasa yang diberikannya dan menjaga independensi, integritas, dan objektivitas profesinya. Kurangnya independensi dan maraknya manipulasi akuntansi korporat membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan audit mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen (Wijaya & Subagyo, 2017). Berhasil tidaknya seorang auditor dalam melaksanakan perannya sangat tergantung dari kinerjanya. Kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien ataupun publik dalam menilai hasil audit yang dilakukan. Pentingnya penilaian kinerja auditor terkait dengan tanggung jawabnya dalam memenuhi akuntabilitas, harapan organisasi dan masyarakat untuk memperoleh laporan hasil audit yang berkualitas. Pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik

telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku, bebas dari salah saji material, dan dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu penting bagi auditor untuk terus meningkatkan kinerjanya agar dapat memberikan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga opini yang diberikan tidak menyesatkan bagi pengguna informasi keuangan dalam membuat keputusan ekonomik yang berdampak besar bagi dunia bisnis dan ekonomi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja auditor. Kinerja auditor adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi wewenang dan tanggung jawabnya dengan tolok ukur baik secara kuantitas, kualitas, ketepatan waktu maupun bersifat kooperatif dengan rekan kerja dalam menjalankan tugas yang diberikan (Muluk, 2015). Kinerja auditor adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya yang dilakukan secara objektif atas laporan keuangan yang didasarkan pada kemampuan, tanggung jawab, semangat, dan ketepatan waktu. Kriteria penilaian kinerja auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan:

1. Kemampuan

Auditor memiliki kemampuan dan keterampilan serta pengalaman, akan sangat mendukung auditor untuk menyelesaikan dan menganalisis tugas pemeriksaan yang diberikan dengan baik.

2. Tanggung Jawab

Auditor bekerja sesuai dengan proses dan prosedur kerja yang ditetapkan

serta memiliki kehati-hatian, persiapan yang matang dan juga inisiatif tanpa harus menunggu petunjuk atasan dalam penyelesaian tugas, tetapi apabila menemui permasalahan, auditor akan berkonsultasi dengan atasannya langsung.

### 3. Semangat

Auditor memiliki semangat dengan memunculkan gagasan dan ide-ide inovatif serta mencurahkan perhatian dan semangat kerja tinggi dengan berusaha belajar agar dapat mudah menyelesaikan pekerjaannya dan organisasinya dapat maju.

### 4. Ketepatan Waktu

Auditor tidak suka menunda pekerjaan dan senang bekerja sama agar dapat menyelesaikan tugas sesuai target waktu yang disediakan.

Auditor dikatakan memiliki kinerja yang baik, jika auditor dapat menyelesaikan seluruh pekerjaan yang diberikan dengan menerapkan kemampuan, keterampilan serta pengalaman yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawab sesuai dengan proses dan prosedur yang telah ditetapkan. Auditor akan berusaha mencurahkan perhatian dan semangat kerja yang tinggi sehingga dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan target waktu yang disediakan. Kinerja auditor yang baik akan menghasilkan laporan pemeriksaan audit atas laporan keuangan yang wajar dan relevan sehingga masyarakat akan memperoleh informasi keuangan yang andal dalam pengambilan keputusan. Kinerja auditor dipengaruhi oleh banyak faktor,

tetapi dalam penelitian ini faktor-faktor yang diteliti yaitu budaya organisasi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, kompetensi, dan independensi.

Variabel independen yang pertama yaitu budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja auditor. Menurut Nuraini (2017), budaya organisasi merupakan nilai-nilai yang dianut dan diterapkan pada suatu organisasi yang berfungsi sebagai perekat dan acuan untuk berperilaku bagi anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Budaya organisasi adalah nilai-nilai atau kebiasaan yang berorientasi pada perilaku auditor dan pekerjaannya di dalam suatu organisasi yang dijadikan acuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Budaya organisasi sangat berkaitan dengan sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan pekerjaan yang bermutu berdasarkan nilai-nilai yang dianut. Budaya organisasi merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja auditor. Hal ini dikarenakan budaya organisasi mampu mengubah pribadi auditor sehingga kinerja auditor tergantung pada nilai-nilai yang dianut dalam organisasi tersebut (Nuraini, 2017). Indikator budaya organisasi dalam penelitian ini adalah:

#### 1 *People Oriented*

Budaya organisasi yang memusatkan perhatiannya pada orang seperti keputusan penting lebih sering dibuat oleh individu daripada kelompok, keputusan lebih sering dibuat oleh bawahan, organisasi mempunyai ikatan tertentu dengan masyarakat di sekitar perusahaan, serta organisasi peduli terhadap masalah pribadi pegawai.

## 2 *Task Oriented*

Budaya organisasi yang memusatkan perhatiannya pada pekerjaan seperti pimpinan lebih tertarik pada hasil pekerjaan dibandingkan dengan orang yang mengerjakan, cenderung mempertahankan pegawai yang berprestasi, perubahan-perubahan ditentukan berdasarkan surat keputusan pimpinan, serta selalu memberikan petunjuk dan arah yang jelas kepada pegawai baru.

Apabila pimpinan tempat auditor bekerja memberikan petunjuk kerja yang jelas kepada pegawai baru maka pegawai atau auditor tersebut dapat mengetahui dan memahami pekerjaan yang akan dilaksanakannya sehingga pengetahuan dan kemampuan auditor akan meningkat. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang tinggi maka auditor akan berusaha untuk mencurahkan perhatian dan semangat kerja yang tinggi agar dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan sesuai dengan proses dan prosedur yang telah ditetapkan serta target waktu yang disediakan. Budaya organisasi yang kuat dapat membantu atasan dalam pengambilan keputusan penting dengan memperhitungkan efek pada orang-orang didalam organisasi. Keputusan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan bawahan untuk turut serta mengambil bagian dalam pembuatan keputusan, namun keputusan akhir tetap mengacu pada keputusan pimpinan agar stabilitas perusahaan tetap terjaga. Dengan melibatkan bawahan maka auditor akan terpacu untuk meningkatkan potensi diri dan kemampuannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pemeriksaan agar dapat memahami cara kerja yang paling cepat dan tepat sehingga semua pekerjaan yang diberikan dapat diselesaikan sesuai dengan proses dan prosedur yang telah ditetapkan serta target waktu yang

disediakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa organisasi atau KAP yang menerapkan budaya organisasi konstruktif dengan orientasi pada orang maupun pekerjaan dapat meningkatkan kinerja yang dihasilkan oleh auditor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2018), budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Prabayanthi dan Widhiyani (2018) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Wanadri & Astuti (2015) yang menyatakan budaya organisasi tidak mempengaruhi kinerja auditor.

Variabel independen yang kedua yaitu gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut mau melaksanakan kehendak pimpinan untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi (Nuraini, 2017). Gaya kepemimpinan adalah cara auditor sebagai pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan membangun komunikasi dan hubungan yang baik untuk mencapai tujuan organisasi. Indikator gaya kepemimpinan dalam penelitian ini adalah:

1. **Konsiderasi**

Cara pimpinan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan bawahannya, menciptakan sikap saling percaya dengan bawahannya, menciptakan suasana

kekeluargaan dalam organisasi, dan menciptakan komunikasi yang baik dengan bawahannya serta menghargai gagasan bawahan dalam berpendapat.

## 2 Struktur Inisiatif

Cara pimpinan untuk mengorganisasikan hubungan dengan kelompok yaitu antar anggota organisasi, memberikan arahan dan komunikasi yang jelas kepada bawahannya, serta menekankan pekerjaan pada tujuan dan hasil.

Terbentuknya hubungan yang harmonis serta komunikasi yang jelas dan efektif dapat membantu auditor dalam mengembangkan potensi diri yang dapat dicapai melalui sistem pembelajaran yaitu pelatihan dan seminar sehingga pengetahuan dan kemampuan auditor akan meningkat. Dengan pengetahuan dan kemampuan yang mendalam mengenai prosedur audit maka akan memunculkan gagasan dan ide-ide inovatif sehingga auditor dapat menganalisis tugas dengan baik dan auditor akan bekerja sesuai dengan proses dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga semua pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan target waktu yang disediakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa organisasi atau KAP yang menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dengan dimensi konsiderasi dan struktur inisiatif dapat meningkatkan kinerja yang dihasilkan oleh seorang auditor.

Berdasarkan hasil penelitian Nuraini (2017), gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Amandani dan Wirakusuma (2017) yang menyatakan bahwa semakin baik cara memimpin seorang pimpinan di suatu KAP maka akan semakin mempengaruhi kinerja auditornya. Namun tidak sejalan dengan

penelitian Fembriani dan Budiarta (2016) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

Variabel independen yang ketiga yaitu komitmen organisasi. Komitmen organisasi merupakan sikap yang menunjukkan loyalitas karyawan dan merupakan proses berkelanjutan bagaimana seorang anggota organisasi mengekspresikan perhatian mereka kepada kesuksesan dan kebaikan organisasinya (Rosally & Jogi, 2015). Komitmen organisasi adalah perasaan memiliki keterkaitan emosional dan loyalitas auditor terhadap tempat ia bekerja. Komitmen organisasi menunjukkan seseorang yang cenderung memihak organisasi serta memiliki keinginan untuk bertahan dalam organisasi tersebut dan bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan organisasinya. Adanya komitmen organisasi yang dimiliki oleh seorang karyawan akan memberikan pengaruh positif bagi organisasi sebab karyawan dengan komitmen organisasi yang tinggi akan mempunyai rasa ikut memiliki organisasi tersebut (Prabayanthi & Widhiyani, 2018). Indikator komitmen organisasi dalam penelitian ini adalah:

1 Komitmen Afektif

Auditor memiliki keterkaitan emosional seperti merasa bangga atas organisasi, merasa masalah organisasi adalah masalah auditor sendiri dan memiliki keinginan untuk terus bekerja pada organisasi.

2 Komitmen Kontinyu/Berkelanjutan

Auditor merasa meninggalkan organisasi merupakan hal yang beresiko tinggi.

3 Komitmen Normatif

Auditor memiliki kewajiban dan tanggung jawab, serta loyalitas untuk tetap

bertahan pada organisasi dan merasa bersalah jika meninggalkan organisasi tempatnya bekerja.

Auditor yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasi akan memiliki keterkaitan emosional dengan memiliki rasa bangga terhadap organisasi dan merasa masalah organisasi adalah masalahnya. Dengan komitmen yang tinggi maka auditor akan semakin menunjukkan loyalitasnya terhadap organisasi tempat ia bekerja sehingga auditor akan berusaha untuk memunculkan gagasan dan ide-ide inovatif untuk memajukan organisasinya. Dengan gagasan dan ide-ide inovatif maka auditor akan melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan proses dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga setiap pekerjaan yang diberikan hampir seluruhnya dapat diselesaikan sesuai dengan target waktu yang disediakan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komitmen auditor terhadap organisasi tempatnya bekerja maka kinerja auditor yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian Wijaya & Subagyo (2017), komitmen organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Rosally & Jogi (2015) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Hariyanti (2018) yang menyatakan auditor hanya menjaga profesionalitas dalam melaksanakan pekerjaan dalam mencapai suatu tujuan, dan komitmen organisasi bukan menjadi sepenuhnya dan menjadi bagian dari mereka.

Variabel independen yang keempat yaitu kompetensi. Kompetensi menjadi salah satu faktor pendorong bagi kinerja auditor. Kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif (Aprimulki, 2017). Kompetensi adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan audit secara objektif atas laporan keuangan yang dilandasi dengan mutu personal yang baik serta pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang memadai dalam bidang *auditing* dan akuntansi. Berdasarkan SA 210, pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (Aprimulki, 2017). Dalam kerja lapangan audit, kompetensi merupakan hal yang mutlak harus dimiliki auditor (Lestari, Yadnyana & Astika, 2017). Kompetensi mencakup dua hal yaitu banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang harus dimiliki seorang auditor untuk melakukan tugas pengauditan. Auditor berpengalaman memiliki keunggulan dalam beberapa hal yaitu mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dengan akurat dan mengetahui penyebab kesalahan (Yadnya & Ariyanto, 2017). Indikator kompetensi dalam penelitian ini adalah:

#### 1 Mutu personal

Mutu personal yang baik dapat dibangun dari rasa ingin tahu yang tinggi dan cara berpikir yang luas. Auditor perlu memahami jenis industri klien, dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan agar dapat melakukan audit yang baik.

## 2 Pengetahuan

Untuk dapat melakukan audit, seorang auditor harus memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan *auditing* yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal, kursus, dan pelatihan khusus dibidang audit.

## 3 Pengalaman

Pengalaman auditor dilihat dari lamanya waktu dan banyaknya penugasan audit yang pernah ditangani oleh seorang auditor. Semakin sering seorang auditor melakukan pekerjaan audit, maka akan semakin cepat dan terampil auditor tersebut menyelesaikan pekerjaannya.

Auditor yang memiliki kemampuan dan pengetahuan memadai yang ditunjukkan dengan pemahaman terhadap jenis industri dan kondisi keuangan klien serta melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) akan berusaha memunculkan gagasan dan ide-ide yang inovatif sehingga setiap pekerjaan yang diberikan hampir seluruhnya dapat diselesaikan sesuai dengan proses dan prosedur yang telah ditetapkan dan waktu yang disediakan. Kinerja auditor dapat meningkat seiring dengan mutu personal, pengetahuan, dan pengalaman auditor yang semakin bertambah dalam bidang akuntansi dan *auditing*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka kinerja auditor yang dihasilkan akan semakin tinggi juga.

Berdasarkan penelitian Muluk (2015), kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yadnya dan Ariyanto (2017) yang menyatakan kompetensi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini berarti bahwa kinerja auditor dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sholihah (2018) yang menyatakan kompetensi tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini dikarenakan auditor tidak menggunakan pengetahuan dan keahliannya secara optimal.

Variabel yang kelima yaitu independensi. Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor (Nurhayati, 2017). Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Muluk, 2015). Independensi adalah sikap mental yang dimiliki oleh seorang auditor untuk tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan klien, bersikap netral dan tidak bias serta objektif selama pelaksanaan audit. Seorang auditor yang mempertahankan independensi tidak akan terpengaruh dan dipengaruhi oleh berbagai kekuatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang ditemukan dalam pemeriksaannya (Nuraini, 2017). Indikator independensi dalam penelitian ini adalah:

#### 1 Hubungan dengan klien

Auditor yang memiliki sikap independen, tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan klien dan menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil audit.

## 2 Independensi pelaksanaan pekerjaan

Auditor dalam pelaksanaan pemeriksaan jika mengetahui sistem informasi keuangan administrasi klien dan tidak ada pembatasan waktu yang tidak wajar, dapat melaksanakan pemeriksaan dengan baik, auditor juga bersikap bebas dari intervensi, dan memiliki sikap netral yang tidak bias.

## 3 Independensi pelaporan

Auditor melaporkan kepada pimpinan jika independensi secara fakta maupun penampilan terganggu dan tidak ada campur tangan pihak lain dalam penugasan dan penunjukkan promosi auditor.

Seorang auditor operasional yang tidak memiliki hubungan kekerabatan baik dengan staf maupun direktur bagian yang diaudit akan dapat mempertahankan integritas dan mengedepankan etika profesi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga auditor dapat bekerja sesuai dengan proses dan prosedur yang telah ditetapkan. Dengan proses dan prosedur yang sesuai maka auditor akan berusaha mencurahkan perhatian dan semangat yang kerja yang tinggi agar dapat menganalisis tugas dengan baik sehingga semua tugas yang diberikan dapat diselesaikan sesuai dengan target waktu yang disediakan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sikap independensi auditor dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya maka kinerja auditor yang dihasilkan akan semakin tinggi juga.

Berdasarkan penelitian Nuraini (2017), independensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian Nuraini (2017) didukung oleh hasil penelitian Aprimulki (2017) yang menyatakan bahwa

semakin tinggi independensi auditor maka kinerja auditor akan semakin tinggi. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Iswarasari dan Kusumawati (2018) yang menyatakan bahwa independensi dalam penyusunan program, investigatif dan pelaporan tidak mempengaruhi kinerja auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nuraini (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen untuk diteliti yaitu komitmen organisasi dan kompetensi. Variabel komitmen organisasi mengacu pada penelitian Wijaya & Subagyo (2017) sedangkan variabel kompetensi mengacu pada penelitian Yadnya & Ariyanto (2017).
2. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2017.
3. Objek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta dan Tangerang. Sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Yogyakarta dan Solo.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

**“Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kinerja Auditor”.**

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor, yakni budaya organisasi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, kompetensi, dan independensi.
- 2 Penelitian ini ditujukan untuk auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta dan Tangerang.
- 3 Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah budaya organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor?
2. Apakah gaya kepemimpinan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor?
3. Apakah komitmen organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor?
4. Apakah kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor?
5. Apakah independensi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis dan mendapat bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif budaya organisasi terhadap kinerja auditor.
2. Pengaruh positif gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor.

3. Pengaruh positif komitmen organisasi terhadap kinerja auditor.
4. Pengaruh positif kompetensi terhadap kinerja auditor.
5. Pengaruh positif independensi terhadap kinerja auditor.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Untuk membuktikan secara empiris atau menganalisa mengenai budaya organisasi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, kompetensi, dan independensi terhadap kinerja auditor. Adapun kegunaan yang didapat dari penyusunan proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain

1. Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam mengevaluasi kinerja auditor untuk terus mempertahankan komitmen organisasi, meningkatkan kompetensi dan menjunjung tinggi sikap independensi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

2. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi KAP untuk menjaga, meningkatkan dan mengevaluasi kinerja para auditornya, serta menjadi masukan bagi KAP untuk mengevaluasi budaya organisasi dan gaya kepemimpinan.

3. Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat melakukan latihan dan

penerapan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, serta berkesempatan untuk mendalami materi tentang kinerja auditor.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan inspirasi dan referensi untuk pengembangan dan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

**Bab I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II TELAAH LITERATUR**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar dari penelitian. Teori-teori yang berhubungan dengan kinerja auditor, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, kompetensi, dan independensi. Kemudian bab ini pun menunjukkan hipotesis penelitian dan model penelitian.

**Bab III METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri atas gambaran umum seperti objek penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengukuran data dan teknik analisis data.

#### Bab IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan melalui data-data yang telah dikumpulkan, pengujian statistik, analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

#### Bab V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan analisis penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk penelitian selanjutnya.